Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktek “Gireghen” Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Jember

Siti Habibatur Rahma¹, Mohammad Mondir², Joharul Fathoni³

¹²*Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso*

³*Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi*

Email: ¹rahmasitihabibatur@gmail.com, ²muhammadmondzir19@gmail.com

³joharulfathoni14@gmail.com

Abstract:

This research explores the internalization of Islamic values in the practice of “Girighen” as a form of local wisdom that contributes to the improvement of community welfare. “Girighen” is a local tradition that reflects the combination of Islamic values and culture, especially in the tobacco farming community in Kalisat Sub-district, Jember Regency. The purpose of this study is to identify how Islamic values are applied in “Girighen” activities and its impact on the socio-economic prosperity of the tobacco farmers community. It uses qualitative method and case study approach, so the data were collected through in-depth interviews, observation, and literature study. The findings show that the internalization of Islamic values through the “Girighen” tradition can strengthen social solidarity, improve economic welfare, and strengthen the community cohesion of tobacco farmers in Kalisat Jember. This article concludes that “Girighen” is not only a cultural practice, but also an important mechanism to improve welfare within the framework of religion-based local wisdom.

Keywords: *Girighen, Local Wisdom, Islamic Values, Economic Prosperity.*

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktek "Girighen" sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. "Girighen" merupakan sebuah tradisi lokal yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan khususnya pada komunitas petani tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kegiatan "Girighen" dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang mayoritas adalah petani tembakau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi "Girighen" dapat memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan memperkuat kohesi komunitas petani tembakau di Kalisat Jember. Artikel ini menyimpulkan bahwa "Girighen" bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme penting untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kerangka kearifan lokal berbasis agama.

Kata Kunci: *Girighen, Nilai-Nilai Islam, Kearifan Lokal, Kesejahteraan Ekonomi*

Pendahuluan

Menurut Al-Qura'an, agama Islam adalah agama rahmatan lilalamin. Artinya, agama Islam akan menjadi agama yang bermanfaat bagi semua orang karena memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan mereka dengan cara yang unik. Selain itu, sebagai agama yang bersifat universal, ajaran Islam dapat diserap ke dalam sekelompok orang yang tampak "secara brutal" bertentangan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat tertentu (Syukur, 2015). Penerimaan nilai-nilai Islam dalam budaya dan kebiasaan orang Indonesia secara historis telah menyebabkan masuknya Islam ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Indonesia melalui akulturasi budaya, banyak tradisi lokal (*local wisdom*) di Indonesia mengandung nilai-nilai Islam (Syukur, 2015). Keterkaitan antara Islam dan budaya dapat dilihat dari dua perspektif: Islam sebagai konsepsi budaya dikenal sebagai *great tradition* dan Islam sebagai realitas budaya (dikenal sebagai lokal wisdom). Dibandingkan dengan agama lain yang pernah ada di Indonesia, Islam menciptakan standar kehidupan yang lebih ketat bagi masyarakat. Tidak mengherankan bahwa mudah untuk menemukan tradisi atau praktik budaya yang masih ada di Indonesia yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Sumartana, 1993) .

Nilai-nilai Islam yang melekat pada adat istiadat dan budaya Nusantara mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, bahkan dalam kegiatan sehari-hari seperti ekonomi dan hubungan masyarakat. Bahkan, nilai-nilai Islam telah menjadi bagian penting dari budaya seseorang, dan mereka dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari nilai-nilai Islam dalam bentuk aturan, nilai, dan keyakinan agama dan melakukan berbagai tugas penting bagi masyarakat, termasuk menjaga sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan budaya, dan memberikan pedoman untuk kehidupan sehari-hari (Widiatmaka, 2022).

Keanekaragaman suku, budaya, dan adat istiadat Indonesia dapat menjadi kekuatan dan kekayaan yang luar biasa. Ini bahkan telah dilakukan oleh masyarakat adat di berbagai wilayah seperti Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Aceh, dan Jawa Timur (Matuankotta, 2018). Masyarakat adat mengembangkan konsep ekonomi mereka berdasarkan kearifan lokal mereka. Berbagai masyarakat di berbagai wilayah Indonesia telah mengembangkan hal-hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan peran kearifian lokal sebagai bagian dari semangat kebangsaan dan memperkuat identitas bangsa, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal, juga disebut *local wisdom*, adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh masyarakat etnis tertentu, yang berasal dari pengalaman masyarakat tersebut. Kearifan lokal berarti bahwa suatu kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai yang kuat yang bertahan selama bertahun-tahun dan akan terus berlaku sepanjang masih eksis dalam suatu kelompok masyarakat tersebut (Rahyono, 2009). Kearifan lokal akan muncul sebagai norma, aturan, dan prinsip sosial yang mengatur cara membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dan kebutuhan dan gaya hidup manusia. Akibatnya, kearifan lokal seharusnya menjadi bagian integral dari kebijakan ekonomi Indonesia (Maarif, 2013). Oleh karenanya, *local wisdom* ditaati secara umum. Sistem inilah yang disebut dalam antropologi sebagai kearifan lokal atau kearifan local (Koentjaraningrat, 2009).

Perpaduan nilai-nilai Islam dengan kerifan lokal dalam bidang ekonomi terjadi pada masyarakat Jember khususnya mereka yang berada di berbagai Desa di Kecamatan Kalisat. Masyarakat Kecamatan Kalisat yang mayoritas berprofesi sebagai petani tembakau, melestarikan sebuah tradisi kearifan lokal yang disebut masyarakat sebagai tradisi *Girighen*. Tradisi *Girighen* adalah tradisi tolong menolong atau gotong meroyong dalam pertanian tembakau. Tolong menolong tersebut dilakukan sejak penanaman tembakau sampai tembakau tersebut dijual kepada pengepul.

Dalam praktiknya, masyarakat Kecamatan Kalisat membuat sebuah komunitas atau kelompok yang beranggotakan 10-20 petani tembakau. Dimana mereka secara bergiliran membantu saat satu petani melakukan penanaman tembakau. Gotong royong tersebut kemudian berulang sampai semua petani selesai menanam tembakau. *Girighen* (gotong royong) tersebut kembali dilakukan saat proses panen tembakau, pengeringan tembakau dan proses akhir paking. *Girighen* ini membuat para petani dapat mengurangi biaya produksi tembakau yang dikeluarkan untuk membayar buruh tani jika tidak melakukan *Girighen*.

Dalam Islam, tradisi *Girighen* yang berbentuk gotong royong atau saling bantu merupakan hal yang sangat dianjurkan. Quraish Shihab menyatakan bahwa gotong royong dalam Islam dijelaskan pada Ayat Al-Maidah ayat 2.

.....
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”(QS. Al-Maidah:2).

Dalam ayat ini, Islam mengajarkan umat Islam untuk saling membantu dalam hal kebaikan sepanjang waktu. Kebaikan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain (Shihab, 2004). Bahkan saat membangun Madinah pada tahun pertama, Rasulullah SAW mengatakan bahwa umat Islam adalah satu tubuh, dan bahwa ketika satu bagian tubuh mengalami masalah, bagian lain juga akan merasakannya. Hadis ini juga menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan, membantu, mengasihi, dan menyayangi satu sama lain. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan orang lain, seseorang juga harus selalu berusaha membantu sesama (Mukhtar, 2021). Seperti dalam Sahih Bukhari (Al-Bukhari, n.d.) mengatakan bahwa orang yang tidak pernah membantu dan mengasihi sesama, Allah pun tidak akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepadanya, sebagaimana yang dijelaskan Nabi dalam riwayat Jabir bin Abdillah: Riwayat dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah saw. bersabda: Allah tak bakalan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia"(HR. Bukhari).

Deskripsi di atas menyoroti tentang bagaimana sebuah tradisi "Girighen" bisa menjadi kekuatan bagi komunitas petani untuk meningkatkan manfaat ekonomi yang mereka dapatkan dari produk pertanian. Topik ini tentunya sangat menarik untuk dilakukan penyelidikan lebih lanjut karena sifat dan kepentingannya yang menarik. Para peneliti tertarik dengan prospek mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai keislaman dapat memberikan dampak kepada perekonomian masyarakat di Kecamatan Kalisat khususnya bagi para kelompok petani tembakau.

Landasan Teori

Kearifan Lokal "Girighen"

Budaya gotong royong telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Gotong royong adalah cara sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik melalui musyawarah dan kesepakatan. Semangat gotong royong muncul dari dorongan keinsyafan, kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersamaan dan serentak tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan pribadi, melainkan selalu untuk kepentingan bersama, seperti yang dimaksudkan dengan kata "gotong". "Royong" berarti berbagi, yang berarti bahwa masing-masing anggota kelompok akan mendapatkan bagian dari hasil Gotong royong harus dilandasi dengan nilai-nilai seperti keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan

keyakinan (Effendi, 2013), dengan kata lain gotong royong lebih bersifat intrinsic yaitu interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.

Gotong royong adalah konsep yang selalu berubah yang menggambarkan usaha bersama, amal bersama untuk kepentingan bersama dan kebahagiaan bersama. Perilaku gotong royong mengandung nilai-nilai seperti keadilan, ketuhanan, musyawarah dan mufakat, keluarga, dan toleransi. Nilai-nilai ini merupakan landasan filosofis dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Jika kita melihat nilai-nilai gotong royong, kita dapat mengatakan bahwa budaya gotong royong memiliki elemen modal sosial. Modal sosial secara konseptual mengutamakan kepentingan bersama dan dorongan untuk berkolaborasi, yang dapat menghasilkan energi kumulatif yang mengandung nilai-nilai modal sosial (Effendi, 2013).

Budaya gotong royong yang ada di Indonesia adalah wisdom lokal yang harus dikembangkan oleh generasi sekarang. Agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan globalisasi, pergeseran zaman, dan ancaman seperti bencana alam, konflik sosial dan politik, nilai gotong royong dapat digunakan untuk mendorong solidaritas sosial. Prinsip gotong royong digunakan untuk memupuk solidaritas sosial dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan rakyat Indonesia. Jika nilai-nilai budaya gotong royong diterapkan dalam kehidupan modern, solidaritas masyarakat, persatuan, dan kesatuan bangsa akan tetap relevan (Subagyo, 2012).

Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Ajaran Islam

Nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku tertentu (Ahmadi and Salimi, 2008). Nilai didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sifat yang penting atau bermanfaat bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok. Yang apabila sudah melekat didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk didalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya, budaya malas dan lain sebagainya, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah [5]: 3 ditemukan penegasan tentang kesempurnaan ajaran Islam.

قَدْ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."(QS. Al-Maidah:2)

Berdasarkan firman Allah diatas, jelas bahwa Islam adalah agama yang memiliki ajaran mencakup semua aspek kehidupan, dan agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh.

Endang Syafruddin Anshari di dalam Syahminan zaini mengemukakan bahwa perincian nilai-nilai ajaran Islam itu dapat dilihat dari pokok-pokok ajaran Islam yang terdiri dari Aqidah, Akhlak, dan Syariah (Zaini, 1983). Berikut adalah penjabaran dari pokok-pokok ajaran Islam:

1. Aqidah

Aqidah berasal dari kata arab "aqada, ya'qidu, uqdatan wa "aqidatan", yang berarti ikatan atau perjanjian. Ini berarti sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hatinuraninya. Kata Aqidah berasal dari kata tersebut. Aqidah, menurut Endang Syafrudin Anshari, adalah keyakinan hidup yang berasal dari hati (Anwar, 2008). Pendapat Syafrudin sesuai dengan pendapat Nasaruddin Razak, yaitu dalam Islam.

Adapun yang dimaksud dengan "aqidah Islam" adalah iman atau kepercayaan yang teguh kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar, serta seluruh isi al-Quran dan as-Sunnah, termasuk pokok-pokok agama, perintah, dan berita-beritanya, serta apa yang disepakati oleh generasi salafush shalih.. Selain itu, kepasrahan total kepada Allah ta'ala dan ketundukan total kepada Rasulullah SAW dengan mematuhi (Anwar, 2008), Oleh karena itu, aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh semua orang yang beragama Islam berdasarkan dalil naqli dan aqli.

Adapun ruang lingkup Aqidah menurut (Razak, 1989) antara lain: Ilahiah (sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan), Nubuwah (pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul), Ruhaniah (pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik), dan Sam'iyah (pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil naqli berupa Al-qur'an dan as-Sunnah).

2. Syariah

Syariah secara bahasa berarti jalan lurus menuju mata air, dan mata air adalah sumber kehidupan. Syariah adalah jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya, dan Allah adalah sumber kehidupan manusia. Jika kita ingin menuju Allah Ta'ala, kita harus mengikuti syariat-Nya (Makbuloh, 2012). Dalam bahasa Arab, kata "syai'at" atau "syari'ah" berasal dari kata "syari", yang secara harfiah berarti jalan yang harus diikuti oleh setiap orang yang beragama Islam (Ali, 2008). Salah satu bagian penting dari ajaran Islam adalah syari'at (jalan hidup), bersama dengan Aqidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), dan syari'at. Semua ini berbicara tentang bagaimana cara hidup manusia dapat mencapai keridhaan Allah SWT.

Ruang lingkup syariah menurut (Ahmadi and Salimi, 2008) antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

- a. Ibadah, yaitu aturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, seperti syahadat, sholat, puasa, zakat, haji, thaharah, qurban, shodaqoh, dan lainnya.
- b. Muamalah mengatur bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dalam hal jual beli atau pertukaran harta, seperti dagang, pinjam meminjam, sewa-menyewa, utang, pungutan, warisan, nafkah, titipan, dan sebagainya.
- c. Munakahat mengatur bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dalam hubungan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, hubungan suami istri, mas kawin, dan sebagainya.
- d. Jinayat, yaitu peraturan yang berkaitan dengan kejahatan, seperti qishash, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, alkohol, murtad, kesaksian, dan sebagainya.
- e. Siyasa, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, diantaranya: persaudaraan, tolong-menolong, keadilan, toleransi, persamaan, tanggung jawab, kepemimpinan, pemerintahan dan lain sebagainya.

3. Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata "khuluq" dan jamaknya "khuluqun", yang dalam lughat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ahmadi and Salimi 2008). Namun, ada beberapa ahli yang berpendapat berbeda tentang akhlak, seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Amin dalam (Zurqoni, 2013) Perbuatan yang didasarkan pada kehendak seseorang untuk melakukannya secara berulang dapat dikategorikan sebagai akhlak, dengan kata lain, perbuatan seseorang yang tidak didasarkan pada kehendak bukanlah disebut akhlak.

Akhlak, menurut Tumri dalam (Zurqoni, 2013) terdiri dari sekumpulan kepercayaan, aturan, dan sistem yang berkaitan dengan tindakan seseorang. Khamis dalam zurqoni memperkuat pendapat di atas dengan mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan mental yang membentuk tingkah laku manusia; itu mengajarkan orang tentang kebaikan dan keburukan, dan bagaimana melakukan kebaikan dan menolak keburukan.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa akhlak merupakan kondisi internal jiwa seseorang yang dapat melahirkan perbuatan tertentu. Perbuatan tersebut dilakukan secara wajar tidak direkayasa, berpotensi dilakukan secara berulang kali, didasari oleh kesadaran dan kehendak individu yang bersangkutan.

Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal berasal dari Bahasa Inggris yaitu *local wisdom* yang artinya kearifan, kebijaksanaan (wisdom) dan setempat (local)(Hornby, 2000). Dilihat dari pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan lokal terdiri atas dua kata, yaitu: kearifan yang berarti kebijaksanaan dan kecendekiaan serta lokal yang berarti setempat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.)

Mariane menyatakan bahwa *local wisdom*, atau kearifan lokal, dapat didefinisikan sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai, dan tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Mariane, 2014) . Kearifan lokal hanya bermanfaat dan penting ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerimanya dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Akibatnya, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Karena telah terinternalisasi dengan baik, hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan masyarakat lokal mengarahkan setiap aspek kehidupan mereka secara arif. Ini membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain, serta dalam situasi yang tidak terduga seperti bencana alam (Halim, 2014).

Suyitni menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki banyak fungsi, seperti konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, keyakinan, sastra, dan pantangan (Suyitni, 2010). Upacara daur pertanian dan integrasi komunal, misalnya, memiliki arti sosial, memiliki arti etika dan moral, memiliki arti politik, dan berfungsi sebagai penanda identitas komunitas.

Kesejahteraan Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sejahtera berarti aman, sentosa, dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, kesejahteraan adalah ketika sebuah komunitas aman, terpenuhi semua kebutuhannya, dan jauh dari berbagai masalah (Ghafur and dkk, 2012). Namun, kesejahteraan menurut Pasal 1 dan 2 Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan. Kesejahteraan adalah ketika kebutuhan masyarakat terpenuhi sehingga orang dapat berkembang dan melakukan fungsi sosialnya.

Menurut pandangan masyarakat modern, kesejahteraan adalah ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang menguntungkan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mempunyai status sosial yang lebih tinggi daripada orang lain (Basri, 2005) . Selanjutnya, kesejahteraan didefinisikan menurut definisi Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai keadaan di mana setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, pemuda maupun anak kecil, memiliki hak untuk hidup layak dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial. Jika hak-hak ini tidak dipenuhi, itu merupakan pelanggaran HAM. Kesejahteraan, menurut Hatta, adalah peran hidup yang lebih penting daripada kebahagiaan. Apabila seseorang merasa bahagia dan merasa cukup dengan apa yang mungkin dia capai dalam batas-batasnya, mereka merasa hidupnya sejahtera. Terlepas dari ancaman dan penderitaan kemiskinan, ia merasa jiwa dan raganya tenang (Basri, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas, kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat mempertanggung jawabkan atas kebutuhannya melalui semangat kerja yang baik. Akibatnya, mereka dapat memenuhi semua kebutuhannya, baik yang material maupun nonmaterial, seperti yang ditunjukkan oleh pendapatan yang diterima, kesehatan yang lebih baik dan menyeluruh, dan akses mudah ke pendidikan.

Pertanyaan tentang apa yang baik dan buruk dalam perekonomian dibahas dalam cabang ilmu ekonomi yang dikenal sebagai kesejahteraan ekonomi. Ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan (Feldman, 2000). Semua orang tahu bahwa kebutuhan manusia sangat beragam dan bahwa setelah memenuhi satu kebutuhan akan muncul kebutuhan lain. Seiring dengan kemajuan manusia, kebutuhan ini akan terus meningkat dalam jumlah dan kualitas.

Kegiatan ekonomi bertujuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia dengan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan kata lain, keadaan dan kegiatan ekonomi yang terjadi dimasyarakat memengaruhi kualitas hidup manusia. Faktor-faktor dan prinsip-prinsip yang ada dalam masyarakat membentuk tingkah laku masyarakat. seperti keinginan dan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi yang dipengaruhi oleh hukum ekonomi (Putong, 2001). Ekonomi bertanggung jawab untuk memberikan prinsip yang logis bagi setiap bisnis sebagai suatu kegiatan ekonomi sehingga kegiatan tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek orang, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan banyak orang dengan memberikan nilai tambahan.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi di mana kebutuhan rohani dan jasmani keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Menurut (Mukomuko, 2018) indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur kesejahteraan sebagai berikut:

1. Kependudukan;
2. Pendidikan;
3. Kesehatan;
4. Pendapatan;
5. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga;
6. Ketenagakerjaan;
7. Perumahan dan Lingkungan Hidup.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*library reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Mulyana, 2004). Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis sebagai sarana untuk melakukan analisis hasil penelitiannya. Lokasi penelitian adalah Masyarakat di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, yang mana mayoritas penduduknya adalah petani tembakau dan masih memegang teguh tradisi gotong royong atau disebut juga girighen. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, Dimana setiap praktik dan pengalaman Masyarakat dalam tradisi girighen dilihat dari perspektif Islam dan relevansinya terhadap peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur untuk meningkatkan hasil temuan dengan konsep-konsep dalam ekonomi Islam, seperti nilai-nilai

keislaman, kearifan local dan kesejahteraan ekonomi.

Hasil

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Kecamatan Kalisat merupakan sebuah daerah yang berlokasi di Kabupaten Jember Jawa Timur dengan luas $\pm 50,53$ km² dan berada di ketinggian ± 261 mdpl. Adapun jumlah petani di Kecamatan Kalisat sebanyak 20.047 orang dari 78.428 jiwa jumlah total penduduk yang ada. Kecamatan Kalisat sendiri merupakan kecamatan yang menjadi daerah penghasil tembakau terbesar di Jember dengan total jumlah 2.786 Ton pada tahun 2024, sedangkan sawah yang ditanami tembakau berjumlah 2.863 Hektar. Data ini menunjukkan bagaimana peran pertanian tembakau pada ekonomi Masyarakat Kecamatan Kalisat.

Studi ini menemukan bahwa praktik Girighen adalah bentuk kearifan lokal yang masih hidup di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani, dan beberapa petani menunjukkan bahwa Girighen memiliki dua fungsi yaitu: menjadi praktik sosial dalam aktivitas perekonomian khususnya dalam bidang pertanian dan menjadi cara untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat.

1. Makna dan Pelaksanaan Praktik Girighen

Kata “Girighen” merupakan salah satu kosa kata bahasa Madura yang berarti bergiliran dalam membantu. Kegiatan “Girighen” tidak lepas dari kebiasaan masyarakat desa yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu masyarakat lainnya. Masyarakat Jember pada biasanya akan membantu tetangganya saat tetangga tersebut memiliki sebuah hajat atau acara seperti acara pernikahan, kematian (tahlilan), pengajian dan lain sebagainya. Kegiatan saling membantu tersebut membuat orang yang memiliki acara, tidak perlu mengeluarkan dana untuk suatu hal yang memang sudah dikerjakan oleh para tetangga (masyarakat) yang datang membantunya. Misalnya, saat acara pernikahan. Masyarakat Desa tidak perlu menyewa seorang chef atau tim katering untuk mengurus makanan untuk pesta pernikahan tersebut. Pasalnya, makanan untuk pesta pernikahan tersebut sudah di tangani oleh masyarakat yang datang membantu sejak masa persiapan pernikahan sampai pasca acara pernikahan.

Kegiatan tolong menolong (gotong royong) tersebut dilakukan secara turun menurun dan bahkan menciptakan sebuah kearifan lokal baru. Salah satunya adalah praktek “Girighen”. Praktek kearifan lokal ini terjadi dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam

kegiatan pertanian. Tradisi ini awalnya muncul sebagai gotong royong antar petani khususnya petani tembakau yang dilakukan secara terorganisir tetapi tidak formal. kegiatan Girighen dilakukan setahun sekali yakni pada saat musim penanaman tembakau dan terdiri dari kelompok tani yang terdiri dari 10 hingga 20 orang. Setiap anggota kelompok menerima bantuan tenaga dari seluruh kelompok saat menanam tembakau di lahan mereka. Setelah satu anggota menyelesaikan bantuan, anggota lain akan terus membantu sesuai jadwal yang disepakati.

Untuk memastikan pelaksanaan yang adil dan menghindari keterlambatan, jadwal diputuskan secara musyawarah. Dengan demikian, tidak hanya nilai efisiensi tenaga kerja yang tercapai, tetapi juga tercipta ikatan sosial yang kuat antarpetani dalam kelompok tersebut.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Girighen

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik girighen, makna tradisi ini diperkaya karena memiliki fondasi ajaran Islam yang mendalam. Praktik girighen dihidupkan oleh nilai-nilai seperti keikhlasan, tolong-menolong (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan. Nilai-nilai ini membuat girighen menjadi cara untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya lokal, gotong royong diperkuat oleh garis moral dan spiritual yang diberikan oleh nilai-nilai ini. Dengan demikian, girighen tidak hanya didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara kolektif, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan sosial kepada masyarakat.

Selain nilai-nilai tersebut, tradisi girighen didasarkan pada ajaran Islam lainnya seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah), syukur (merasa terima kasih kepada Allah), dan semangat kebersamaan. Rasa syukur atas nikmat Allah mendorong orang untuk berpartisipasi dalam membantu sesama. Sementara itu, sikap tawakkal memberi tahu orang bahwa usaha mereka akan berhasil karena kehendak Ilahi. Menurut nilai kebersamaan, setiap orang harus terlibat dalam tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dengan baik konsep-konsep keislaman ini agar internalisasi benar-benar mengakar dalam kesadaran dan tindakan masyarakat, bukan hanya simbolis.

Selain itu, praktik ini menciptakan jejaring sosial yang erat, memperkuat relasi antarwarga, dan meningkatkan kepedulian sosial sekitar. Girighen tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang

dirancang untuk menciptakan kohesi sosial dan mengatasi masalah masyarakat modern seperti kesenjangan ekonomi dan individualisme.

3. Kontribusi Ekonomi dan Sosial

Praktik *girighen* memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi ekonomi para petani, khususnya dalam konteks pertanian tembakau yang menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan sistem kerja gotong royong, para petani mendapatkan bantuan tenaga kerja tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa buruh tani. Efisiensi ini berdampak langsung pada pengurangan biaya produksi secara signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan margin keuntungan dari hasil panen.

Girighen tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki efek sosial yang signifikan, terutama dalam membangun hubungan antarwarga. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi yang intensif di mana keluarga berinteraksi satu sama lain, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Masyarakat *girighen* bekerja sama secara fisik dan membangun hubungan emosional dan moral yang memperkuat struktur sosial desa. Nilai-nilai seperti kepercayaan diri, tanggung jawab kolektif, dan empati menjadi bagian penting dari dinamika *girighen*. Ini menjadikannya lebih dari sekadar pekerjaan, tetapi juga ikatan sosial.

Pada akhirnya, *girighen* membantu membangun budaya kerja sama yang stabil dan harmonis di masyarakat. Karena mereka dibangun di atas nilai kebersamaan dan kerja sama, hubungan antar individu dan kelompok menjadi lebih kuat. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang inklusif di mana setiap orang tidak merasa terpinggirkan dalam proses produksi atau dalam kehidupan sosial secara keseluruhan. Akibatnya, *girighen* dapat dianggap sebagai salah satu jenis kearifan lokal yang relevan secara budaya dan membantu pembangunan ekonomi dan sosial berbasis masyarakat secara strategis.

Pembahasan

Nilai-Nilai Islam dalam Praktik “Girighen” sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Jember

Prakter “Girighen” merupakan kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Jember khususnya mereka yang ada di Desa Gumuksari Kecamatan Kalisat. Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, ketua kelompok tani dan beberapa petani di Desa Gumuksari Kalisat Jember, ditemukan berbagai fakta menarik untuk

bagaimana praktek “Girighen” menjadi sebuah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai Islam.

Kegiatan tolong menolong (gotong royong) tersebut dilakukan secara turun menurun dan bahkan menciptakan sebuah kearifan lokal baru. Salah satunya adalah praktek “Girighen”. Praktek kearifan lokal ini terjadi dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam kegiatan pertanian. Para petani Desa Gumukari Kecamatan Kalisat, pada awalnya membuat sebuah kelompok tani tidak resmi sebelum memulai kegiatan pertanian. Kelompok tani tersebut terdiri dari 10-20 orang petani dimana setiap petani memiliki luas sawah yang berbeda-beda.

Dari penjelasan para informan, kegiatan “Girighen” dilakukan hanya satu tahun sekali yaitu saat proses penanaman tembakau. Di Desa Gumuksari Kalisat Jember, komoditas tembakau adalah komoditas pertanian yang paling memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat Jember. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa Kabupaten Jember disebut sebagai kota tembakau.

Kegiatan “Girighen” akan dilakukan sejak masa penanaman tembakau dimana seluruh petani yang menjadi kelompok tani tersebut akan membantu saat satu anggota kelompok melakukan penanaman tembakau. Setelah satu anggota selesai dibantu, maka dia akan membantu petani lain dikelompok tersebut saat jadwal penanaman tembakau di sawahnya. Penentuan jadwal dilakukan dengan cara musyawarah sehingga jadwal penanaman tembakau tidak berbenturan satu sama lain. “Girighen” akan dilakukan terus menerus sampai anggota terakhir juga selesai melakukan penanaman tembakau di sawahnya.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik girighen memperkaya praktik ini dengan dasar-dasar ajaran Islam, seperti keikhlasan, tolong-menolong (*ta’awun*), persaudaraan (*Ukhwah*), dan keadilan. Tidak hanya itu, nilai-nilai keIslaman yang lain seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah), syukur (rasa terima kasih kepada Allah) dan kebersamaan menjadi inti dari pelaksanaan tradisi girighen. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini menjadi dasar yang penting sebelum proses internalisasi dimulai, karena masyarakat perlu mengerti konsep ajaran Islam yang hendak ditanamkan.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik girighen membantu memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Dalam aktivitas girighen, nilai-nilai seperti ukhwah (persaudaraan), tolong-menolong (*ta’awun*), dan keikhlasan terwujud secara nyata. Kebiasaan saling membantu tanpa pamrih membangun jaringan sosial yang kuat, mempererat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan rasa kepedulian yang besar. Girighen dalam situasi ini bukan

hanya tradisi lokal tetapi juga alat transformasi sosial yang berguna untuk menciptakan kohesi sosial di tengah tantangan kesenjangan sosial dan individualisme.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam girighen juga berkontribusi besar pada pengurangan disparitas ekonomi antara anggota masyarakat. Berbagi rezeki dan tanggung jawab sosial didorong oleh tradisi ini, terutama untuk mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi lemah. Girighen menjadi sarana untuk membagi sumber daya secara merata di seluruh komunitas. Terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera juga didorong oleh nilai-nilai seperti keadilan ('adl), keberkahan harta (barakah), dan kepedulian sosial (rahmah). Menurut pandangan ini, girighen tidak hanya menunjukkan warisan budaya tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari prinsip Islam dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban.

Kesimpulan

Budaya lokal girighen dalam konteks internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik girighen memperkaya praktik ini dengan dasar-dasar ajaran Islam, seperti keikhlasan, tolong-menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*Ukhwah*), dan keadilan. Tidak hanya itu, nilai-nilai keIslaman yang lain seperti tawakkal (berserah diri kepada Allah), syukur (rasa terima kasih kepada Allah) dan kebersamaan menjadi inti dari pelaksanaan tradisi girighen. Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam pada girighen juga mampu memperkuat solidaritas sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kokoh dalam masyarakat. Penguatan nilai-nilai Islam dalam girighen dapat dianggap sebagai salah satu jenis kearifan lokal yang relevan secara budaya dan membantu pembangunan ekonomi dan sosial berbasis masyarakat secara strategis.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. n.d. *Sahih Al-Bukhari*. In *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf [CD ROM]*, Hadis No. 6828.
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Basri, Ikhwan Abidin. 2005. *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Effendi, Tadjudin Noer. 2013. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2 (1).
- Feldman, Allan M. 2000. *Ekonomi Kesejahteraan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ghafur, Waryono Abdul, and dkk. 2012. *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Halim, Abdul. 2014. *Pendidikan Berwawasan Lingkungan Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Ritual "Among Tani" di Legoksari Tlogomulyo Temanggung)*. Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014.
- Hornby, A S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. n.d. Pusat Bahasa, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Maarif, Samsul. 2013. "Kearifan Lokal Sebagai Sarana dan Target Community Building Untuk Komunitas Ammatoa." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 26 (3).
- Makbuloh, Deden. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mariane, I. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Matuankotta, Jenni Kristiana. 2018. "Peran Aktif Masyarakat Hukum Adat dalam Pembangunan Ekonomi." *Jurnal SASI* 24 (2).
- Mukhtar, Mukhlis. 2021. "Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Ushuluddin* 23 (1).
- Mukomuko, Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2018*. Mukomuko: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Putong, Iskandar. 2001. *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahyono, R X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Razak, Nasaruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- RI, Departemen Agama. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah, Cet. II, Vol.* Jakarta: Lentera Hati.
- Subagyo. 2012. "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi

Nilai Budaya.” *Indonesian Journal Of Conservation* 1 (1).

Sumartana, Th. 1993. *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.

Suyitni, H Imam. 2010. *Mengenal Budaya Etnik Melalui Pemahaman Wacana Budaya*. Malang: Asih Asah Asuh.

Syukur, Suparman. 2015. *Studi Islam Transformatif. Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widiatmaka, P. 2022. “Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2 (2).

Zaini, Syahminan. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Zurqoni. 2013. *Menakar Akhlak Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.